

# *UNANG UNING*



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister  
dalam bidang seni, Minat Utama Musik Nusantara

**Bayu Purnama**  
**NIM 1220618411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN**  
**PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2014**

# *UNANG UNING*



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister  
dalam bidang seni, Minat Utama Musik Nusantara

**Bayu Purnama**  
**1220618411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN**  
**PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2014**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI

*UNANG UNING*

Oleh

**BAYU PURNAMA**  
**NIM 1220618411**

Telah dipertahankan pada tanggal 10 Juli 2014  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

**Drs. R. Chairul Slamet, M. Sn**  
**NIP. 19580116119881001**

**Prof. Dr. Djohan, M. Si**  
**NIP. 196112171994031001**

Ketua Tim Penilai,

**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si**  
**NIP. 197210232002122001**

Yogyakarta, .....2014

Direktur,

**Prof. Dr. Djohan, M. Si**  
**NIP. 196112171994031001**

## PERSEMBAHAN



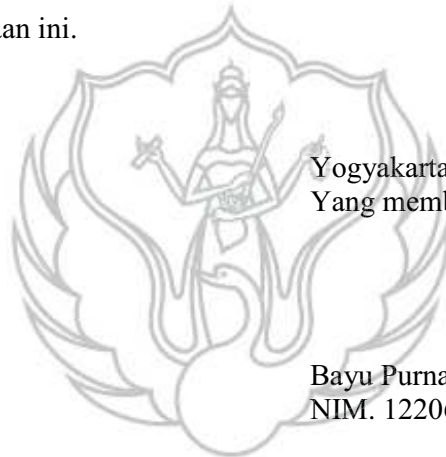
*Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada :*

*Bapak dan Mamak Terkas*

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 10 Juli 2014  
Yang membuat pernyataan,

Bayu Purnama  
NIM. 1220618411

**UNANG UNING**  
Written Project Report  
Composition Program  
Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2014

By **Bayu Purnama**

**ABSTRACT**

Uran Uran has been get attention rarely in the community, especially in today's modern life. Musical composition "*Unang Uning*" is part of the reflection of the author's experience, when observing activity *uran-uran*, the author uses three tones which are tone 1, 6 and 5 with poetry *ning nong ning gong*. The combination of the effects of the three tones will bring the potential of music as a source of artistic creation of the archipelago.

The aesthetic of *grumbyung* musicality is a blend of three tones, interpreted by the author as a balance that will be aligned to complement each other and contribute to building a musical contrast music through sound effects. From the sound source is then composed into three elements namely the rhythm, melody, harmony with the pattern of the *sukat* of  $\frac{3}{4}$ ,  $\frac{4}{4}$ ,  $\frac{5}{4}$ ,  $\frac{6}{8}$   $\frac{7}{8}$ . These ideas applied to the performing arts of music using the media Javanese gamelan tunings *slendro gadhon's* format.

The composition *Unang Uning* is a matter of appreciation of art music, especially the music of the archipelago, so that the art will be developed according to the demands of musical progress nowadays. From there it is a precious value that we need to interpret and can address a variety of sources in order to remain sustainable long and stimulate excitement in the creative work.

**Key words:** *uran-uran, grumbyung, three tones, and transformation.*

**UNANG UNING**  
Pertanggungjawaban Tertulis  
Program Penciptaan Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014

Oleh **Bayu Purnama**

**ABSTRAK**

*Uran-uran* di lingkungan masyarakat sudah jarang mendapatkan perhatian lagi terutama di masa modern saat ini. Komposisi musik “*Unang Uning*” merupakan bagian dari refleksi pengalaman penulis ketika mengamati aktivitas *uran-uran* menggunakan tiga nada yaitu 1, 6, 5 dengan syair *ning nong ning gong*. Kombinasi dari efek tiga nada tersebut dapat memunculkan potensi sebagai sumber penciptaan seni musik Nusantara.

Estetis musikalitas *grumbyung* merupakan perpaduan tiga nada, dimaknai oleh penulis sebagai keseimbangan yang dapat disejajarkan untuk saling melengkapi dan berperan dalam membangun kontras musik karawitan melalui efek-efek bunyi. Dari sumber bunyi tersebut kemudian dikomposisikan ke dalam tiga elemen musik yakni adanya ritme, melodi, harmoni dengan pola permainan sukut  $\frac{3}{4}$ ,  $\frac{4}{4}$ ,  $\frac{5}{4}$ ,  $\frac{6}{8}$   $\frac{7}{8}$ . Penuangan ide-ide tersebut diaplikasikan ke dalam pertunjukan seni musik dengan menggunakan media gamelan Jawa *laras slendro* format *gadhon*.

Komposisi *Unang Uning* menjadi bahan apresiasi seni musik khususnya musik Nusantara, agar seni karawitan dapat dikembangkan sesuai tuntutan kemajuan zaman. Dari hal tersebut terdapat nilai yang berharga yaitu kita perlu memaknai dan mensikapi berbagai sumber lama agar tetap lestari serta merangsang kegairahan dalam berkarya kreatif.

**Kata-kata kunci:** *uran-uran*, *grumbyung*, tiga nada dan transformasi.

## KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrohmaanirrokhim,*

*Salam Budaya,*

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkah rahmat serta hidayah-Nya, laporan pertanggungjawaban tertulis penciptaan seni *Unang Uning* ini dapat terselesaikan. Laporan tertulis ini merupakan salah satu syarat untuk melengkapi pertanggungjawaban penciptaan seni guna memperoleh gelar Magister Seni pada Penciptaan Musik Nusantara Program Studi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusannya.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati, tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak Tugas Akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Djohan, M. Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sekaligus sebagai Penguji Ahli, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh studi dan memberikan wejangan dan bimbingan.
2. Drs. R. Chairul Slamet, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing yang banyak meluangkan waktunya untuk membina, memberikan informasi, pengarahan, saran dan kritik, sehingga penciptaan karya tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan lancar.



3. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si. selaku Pengelola S-3 PPs ISI Yogyakarta dan Ketua Tim Penilai yang telah memberikan pengarahan, sehingga penulisan pertanggungjawaban tertulis ini dapat terselesaikan.
4. Bapak dan ibu dosen Program Pascasarjana ISI yang telah memberikan motivasi serta saran-saran dalam proses menempuh ujian tugas akhir.
5. Pimpinan dan staf Administrasi bidang Akademik, Keuangan, Perlengkapan, dan Perpustakaan PPs ISI Yogyakarta.
6. Bapak dan Mamak terkasih yang telah mengasuh dan membina saya sejak kecil, sehingga dapat menempuh dan menyelesaikan bangku perkuliahan.
7. Teman-teman pemusik yang mendukung dalam penyajian karya ujian tugas akhir.
8. Teman-teman HMJ Jurusan Seni Karawitan yang tergabung dalam Javanese\_Art Produksi yang telah mendukung dan membantu jalannya penyajian tugas akhir ini, sehingga semua proses penyajian dapat berjalan dengan lancar.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan berbentuk apapun demi kelancaran proses ujian ini.

Akhir kata, besar harapan penulis, semoga penulisan tugas akhir ini dapat berguna bagi seluruh pembaca, khususnya bagi Program Studi Pascasarjana

viii

Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan sepenuh hati, disadari bahwa penulisan ini masih kurang sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan saran dan kritik demi kebaikan serta menambah wawasan guna meningkatkan karya serta pertanggungjawaban tertulis yang lebih baik.

Yogyakarta, Juli 2014



Penulis

## DAFTAR ISI

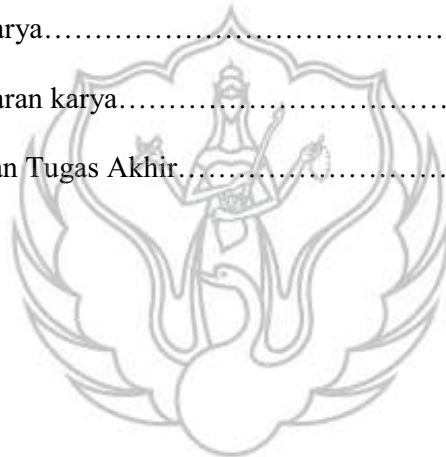
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN .....	ii
PERSEMBAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR ISTILAH.....	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	4
C. Orisinalitas.....	6
D. Tujuan dan Manfaat .....	10
II. KONSEP PENCIPTAAN.....	11
A. Kajian Sumber Penciptaan .....	11
1. Tinjauan Pustaka.....	12
2. Tinjauan Karya.....	15
B. Landasan Penciptaan.....	17
1. Teori.....	17
C. Konsep Penggarapan.....	27
1. Tema.....	27
2. Judul.....	27
3. Penggarapan.....	28
III. METODE PENCIPTAAN.....	31
A. Eksplorasi.....	32
B. Improvisasi .....	35
C. Aplikasi .....	38
D. Penyajian .....	40

IV.	ULASAN KARYA .....	49
	A. Aspek Instrumen .....	49
	B. Pola Penyajian .....	51
V.	PENUTUP.....	68
	A. Kesimpulan .....	68
	B. Saran-saran .....	69
	KEPUSTAKAAN .....	71
	LAMPIRAN.....	74



## DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Formasi pemain dalam bentuk setengah lingkaran.....	47
Gb. 2. Penataan gamelan.....	47
Gb. 3. Posisi panggung yang dipakai dalam karya.....	47
Gb. 4. Proses latihan.....	88
Gb. 5. Proses latihan.....	88
Gb. 6. Pagelaran karya.....	89
Gb. 7. Pagelaran karya.....	89
Gb. 8. Pasca pagelaran karya.....	90
Gb. 9. Pamflet Ujian Tugas Akhir.....	90



## DARTAR ISTILAH

<i>Ageng</i>	:	besar. kendang ageng, kendang dengan ukuran yang besar, dalam hal gending termasuk gending ageng/ gending dengan bentuk besar.
<i>Antal</i>	:	lamban, lambat, berkaitan dengan laya.
<i>Balungan</i>	:	kerangka, kerangka lagu komposisi gamelan bagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi atau pengrawit.
<i>Bonang</i>	:	instrumen gamelan yang terdiri dari 10 hingga 14 bentuk pencon menyerupai gong horizontal kecil diletakkan di atas tali yang direntangkan di atas bingkai kayu.
<i>Culikan</i>	:	lagu pendek, dimainkan oleh rebab sebelum permainan gending dimulai, maksudnya untuk menunjukkan laras dan patet dari gending yang akan dimainkan.
<i>Dados</i>	:	dalam hal irama berarti irama II, sedangkan dalam bentuk gending merupakan bagian lagu setelah lamba.
<i>Demung</i>	:	instrumen dalam gamelan termasuk keluarga saron, terdiri dari 6 sampai 7 bilah diletakkan di atas bingkai kayu dengan paku pengaman.
<i>Dhawah</i>	:	bagian lagu setelah dados.
<i>Embat</i>	:	perbedaan interval/jarak nada antara larasan instrumen satu dengan yang lainnya.
<i>Gending</i>	:	lagu, satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut nama sebuah bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk, lamba, dados dan dhawah.
<i>Gender</i>	:	instrumen gamelan yang terdiri dari 13 hingga 14 bilah yang digantung dengan tali direntangkan pada bingkai kayu di atas resonator.
<i>Gerongan</i>	:	nyanyian dalam karawitan yang dilakukan secara koor dan berirama ritmis dalam suatu penyajian gending.
<i>Gong</i>	:	instrumen pencon dengan bentuk dan ukuran besar.
<i>Irama</i>	:	pelebaran dan penyempitan gatra dalam gending, lagu, dan kecepatan ketukan instrumen pembawanya.
<i>Kalih</i>	:	dua, biasanya untuk menyebut irama atau pola kendangan (kendang kalih).
<i>Kempul</i>	:	gong gantung yang berukuran kecil.
<i>Kendang</i>	:	kendang dengan dua sisi yang diletakkan secara horizontal di atas bingkai kayu (plangkan) dimainkan dengan cara dikebuk.

<i>Kenong</i>	:	instrumen bentuk pencon menyerupai gong kecil beposisi horizontal.
<i>Lamba</i>	:	tunggal, dalam konteks musik berarti sederhana, lugu, permainan sederhana dalam tempo lambat.
<i>Laras</i>	:	tata nada atau tangga nada dalam gamelan, pada dasarnya ada dua macam, laras slendro dan pelog.
<i>Laya</i>	:	cepat lambatnya ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang, dan lambat.
<i>Lirih(an)</i>	:	lemah, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental dan vokal.
<i>Ngelik</i>	:	kecil, tinggi, bagian lagu yang mempunyai wilayah nada tinggi.
<i>Nguyu-uyu</i>	:	penyajian karawitan yang disajikan untuk mengawali suatu acara, biasanya dengan menyajikan gending soran.
<i>Pathet</i>	:	patet; aturan pemakaian nada-nada dalam gamelan dan pengaruhnya pada tehnik permainan. Ada tiga macam patet: dalam laras slendro disebut patet nem, sanga dan manyura; laras pelog disebut patet lima, nem, dan barang.
<i>Pathet lima</i>	:	salah satu patet dalam laras pelog dengan tonika 5, nada pokok terdiri dari 1, 2, 4, 5, 6.
<i>Pathet nem</i>	:	salah satu patet dalam laras slendro dengan tonika 2, nada pokok terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6
<i>Pathet sanga</i>	:	salah satu patet dalam laras slendro dengan tonika 5, nada pokok terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6.
<i>Pelog</i>	:	nama salah satu laras dalam gamelan jawa.
<i>Rebab</i>	:	instrumen jenis gesek dalam gamelan.
<i>Rep-repan</i>	:	perubahan tehnik tabuhan dari keras menjadi lembut dalam penyajian karawitan.
<i>Saron</i>	:	instrumen gamelan jawa yang terdiri 6 hingga 7 bilah, diletakkan di atas bingkai kotak yang juga berfungsi sebagai resonator.
<i>Setunggal</i>	:	satu, biasanya untuk menyebut irama (irama satu atau setunggal), pola kendangan (kendang setunggal).
<i>Slendro</i>	:	nama salah satu laras dalam gamelan jawa.
<i>Slenthem</i>	:	jenis keluarga saron yang beroktaf paling rendah; bilah slenthem digantung di atas bumbung-bumbung resonator sebagaimana gender.
<i>Soran</i>	:	keras, istilah untuk menyebut panyajian karawitan instrumental.
<i>Suwuk</i>	:	berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
<i>Ulihan</i>	:	pengulangan bagian sajian gending.
<i>Umpak</i>	:	bagian gending yang disajikan sebelum bagian ngelik.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengamatan pada bidang seni tidak terbatas pada penglihatan inderawi saja, tetapi termasuk pula yang disebut 'penglihatan' intuitif. Seni sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap secara auditif, secara visual (seni rupa), maupun dengan perantaraan gerak dan bunyi.

Seperti halnya musik, ada beragam jenisnya, masing-masing gaya memiliki daya tarik terhadap individu tertentu berdasarkan evolusinya. Bila seseorang mendengarkan musik, ia selalu membuat representasi mental tentang musik itu terlepas dari perlu tidaknya ia dipengaruhi (Djohan, 2009: 103). Jadi, musik dapat menjadi perantara dalam mempengaruhi suasana hati yang berbeda dalam diri pendengarnya. Seni dimanfaatkan oleh manusia penciptanya untuk bermacam-macam tujuan, kegunaan, hiburan, pendidikan, sarana ritual, maupun untuk menopang kehidupan mereka sehari-hari.

Keberadaan seorang seniman dalam lingkungan sosial budaya masyarakat tertentu dan berbagai pengalaman visual yang pernah dilihatnya berpengaruh besar terhadap karya seni yang diciptakan. Musik sebagai karya seni merupakan ungkapan ekspresi yang dapat memberi gambaran tentang banyak hal, karena musik yang diciptakan pada masa tertentu dirasa dapat mencerminkan kondisi pada masa itu (Djohan, 2010: 52).



Penciptaan sebuah karya musik bentuk komposisi terkadang terjadi meminjam ciri khusus dari suatu budaya musik lain. (Sumarsam, 2002: 105). Sebagai contoh unsur musik Barat dimasukkan ke dalam musik etnis. Transfer ciri khusus tersebut tidak selalu disertai dengan perubahan besar rasa musik, sikap, atau konsepnya. Dapat juga terjadi pertukaran instrumen musik. Dalam hal ini instrumen tersebut tidak harus disertai dengan konsep lamanya. Ciri khusus juga diadopsi oleh seorang pencipta dari sumber musik asing dan hal ini merupakan masalah penting dalam musik. Hal ini penting bagi perkembangan pencipta karena makna baru akan muncul dalam musiknya. Ini merupakan inovasi yang dianggap sebagian kecil dari transkulturasi yang sangat mungkin terjadi.

Pencipta bisa saja menggabung-gabungkan proses yang dia pahami lewat pengalaman, mengadopsi penciptaan suatu gaya musik, menyilangkan dengan yang lain atau dia menemukan sendiri caranya berproses didalam melahirkan karyanya. Berbagai bentuk dari konsep yang melatari semua varian tadi termasuk cara penyajiannya: Apakah disajikan dengan cara lama seperti menyaksikan simphoni di *concert hall*, gending Jawa di pendopo, di jalan, pada situs-situs purbakala, di hutan atau di kebun. Bagaimana pula sikap dan aksi dari pemainnya? dan apakah alat musiknya tradisional-standar, akustik atau juga mempergunakan alat dalam kehidupan sehari-hari yang dijadikan sumber bunyi atau suara sebagai medium ekspresinya.

Aktivitas *uran-uran* di lingkungan masyarakat sudah jarang mendapatkan perhatian lagi terutama di masa modern saat ini. Identitas kecil tersebut seharusnya dapat dipertahankan, karena diturunkan secara turun-temurun oleh

nenek moyang sebagai salah satu identitas manusia Jawa. Sebagai contoh *uran-uran* tembang Jawa saat *ngudang* anak dan menidurkan bayi waktu siang atau menjelang malam hari.

Sesuatu atau objek di sekitar pada mulanya tidak bermakna dan setelah diangkat dan dianalisis dari berbagai perspektif akan dijumpai nilai atau makna yang luar biasa (Dwi Marianto, 2006: 185). Realitas kehidupan sehari-hari seperti; keluarga, lingkungan, politik, fenomena alam, sosial, budaya maupun fenomena musik dengan berbagai ragam musik adalah segudang bahan yang dapat dijadikan ide atau gagasan berkarya. I Wayan Senen mengatakan bahwa lahirnya sebuah karya didasari adanya rangsang visual, rangsang auditif, rangsang idea, dan rangsang musikal (Senen, 2002: 95).

Pada tahun 2012 penulis mengamati aktivitas *momong* dengan bersenandung atau *uran-uran* menggunakan lantunan nada-nada gamelan Jawa. Kejadian tersebut terjadi saat siang hari sekitar pukul 13.00 – 15.00 di Desa Salam, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul oleh seorang bapak-bapak saat *momong* cucunya yang masih balita. Tembang yang dilantunkan saat itu vokal “*ning..neng..gong..ning..nong..neng..gong*” dengan menggunakan melodi gamelan Jawa berlaraskan *slendro* “1 6 1 5 1 6 5”.

Seiring perkembangan zaman dan waktu yang terus berputar aktivitas bersenandung tersebut jarang dilakukan sehingga, aktivitas olah vokal bernuansa tembang Jawa saat ini sudah jarang terdengar lagi dan sulit ditemui. Sehubungan dengan hal tersebut penulis merasa gelisah untuk mengekspresikan ke dalam karya musik komposisi karawitan.

Sajian konser musik ini, penulis menciptakan komposisi karawitan *Unang Uning* sebagai karya tugas akhir penciptaan musik nusantara dengan mengangkat ide *uran-uran*.

Rancangan ide penciptaan karya ini dalam bentuk instrumental dan vokal, dan instrumentasinya seperti: *gender*, suling (Bali, Sunda, dan Yogyakarta), *peking*, *slenthem*, *kempul*, *rebab*, *bendhe*, *siter*, *gambang*, kendang, dan perkusi (sapu lidi). Adapun pertimbangan dari format instrumen ini dikarenakan bahwa instrumen *gender*, *gambang*, dan suling yang mempunyai fungsi sebagai melodi, memainkan pola ritme, dan juga sebagai kolotomis dalam sebuah komposisi karawitan. Sedangkan instrumen *kempul*, *peking*, *bendhe*, *siter* dan *slenthem* berfungsi sebagai ritme ornamentasi dan pembawa suasana. Selain wilayah instrumentasi penulis juga mempunyai ide untuk mengeksplorasi beberapa instrumen perkusi, mengolah warna musik, dan mencari teknik permainan baru karena aktivitas *uran-uran* merupakan bentuk alunan vokal dengan menggunakan nada, tempo, dan irama yang sederhana, yang selanjutnya ditransformasikan dalam sajian karya komposisi karawitan *gadhon*.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Dari pemaparan latar belakang tersebut, memunculkan keinginan untuk menciptakan karya komposisi karawitan yang dapat mewakili *uran-uran* dalam format musik ansambel atau karawitan *gadhon*. Pada tahapan ini penulis juga berupaya dalam menemukan kemungkinan lain dari warna suara dari instrumen yang dimainkan dan gaya musik yang akan dihasilkan.

Dari uraian tersebut maka ada beberapa hal yang harus dilakukan:

1. Mentransformasikan aktivitas *uran-uran* dengan konsep *grumbyung* (1, 6, 5) ke dalam komposisi karawitan dan mencari warna musik baru dengan teknik permainan baru.
2. Menganalisis dan mengolah elemen-elemen musik dalam konsep *gadhon* sehingga dapat ditransformasikan sesuai dengan ide penulis.

Memahami pemaparan tersebut, maka di dalam menemukan ide penciptaan perlu mengetahui elemen-elemen dan unsur apa saja yang perlu dipahami agar menjadi landasan yang kuat dalam merealisasikan rumusan menjadi suatu karya, untuk merealisasikan karya yang akan dibuat, penulis membuat pembagian sebagai berikut:

- a. *Uran-uran* ditransformasikan ke dalam bentuk komposisi karawitan yang dibagi menjadi tiga bagian tanpa terpisah.
- b. Mengolah elemen-elemen musikal meliputi; irama, laras, melodi, harmoni, dan disharmoni.
- c. Menganalisis warna suara dari masing-masing instrumen yang untuk menemukan *timbre*.
- d. Komposisi musik disajikan dalam format *gadhon* dengan nada pokok 1, 6, dan 5.
- e. Komposisi dibuat dengan menggabungkan penggarapan tradisi karawitan; (*ding dong, mbalung, laya, ngracik, lamba, nibani, pathet*), dan musik Barat; (*repetition, augmentation, diminutation, imitation, filler, sequence, dan elision*) sehingga dapat memperkaya karya seni musik.

- f. Pementasan disajikan dalam gedung dengan memadukan unsur artistik meliputi; penataan instrumen, *lighting*, dan kostum, agar maksud dari konsep karya ini mudah dimengerti audien.
- g. Jumlah pemusik 8 orang sesuai konsep minimalis dalam karawitan *gadhon*.

### C. Orisinalitas

Berbicara orisinalitas dalam proses sebuah karya seni sepertinya tidak mudah untuk mengatakan bahwa karya komposisi musik betul-betul orisinal. Banyak orang yang meraih sukses dengan ide-ide yang kelihatan baru, awalnya meminjam ide dari orang lain, namun pada tahap selanjutnya memasukan ide kreatif dalam proses mengaktualisasikan ide pinjaman itu jadi karya (Marianto, 2004: 160). Dari pernyataan tersebut ada nilai yang terkandung bahwa, setiap karya seni tidak lepas dari karya-karya seni sebelumnya, antara karya yang dijadikan reverensi pencipta dan karya yang diciptakannya. Kemudian tindakan kreatif tersebut haruslah dengan cara pandang yang kreatif juga atau kebaruaran, sehingga memberikan pengalaman yang berbeda bagi sang pencipta dan penikmatnya.

Komposisi *Unang Uning* merupakan suatu bentuk komposisi karawitan dengan gamelan (Jawa) sebagai media pengungkapannya. Sudah banyak karya-karya komposisi karawitan baik bentuk aransemen maupun komposisi baru dengan gamelan sebagai medianya, namun di dalam sebuah karya tersebut selalu ada kebaruan baik secara teknik permainan, konsep, dan makna yang tersirat.

Sebuah karya tidak terlepas dari sumber acuan yang bersifat literatur maupun meninjau karya terdahulu yang pernah disajikan sebagai bentuk referensi. Di saat seniman menciptakan karya seninya – disadari atau tidak – ternyata teks yang sudah ada ataupun konteks yang melingkupinya dipakai sebagai sumber penciptaan ataupun sumber reverensi atau sebaliknya (Djoharnurani, 1999: 100).

Komposisi karawitan ini merupakan karya orisinal terbaru penulis berdasarkan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Sumber inspirasi karya ini berasal dari pengalaman estetis pribadi dalam mengamati seni musik. Estetik yang dialami ketika menyaksikan seorang bapak-bapak melantunkan *uran-uran* saat *momong* anak di Desa Salam, Sambikerep, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, aktivitas tersebut merupakan inspirasi individu yang mungkin hanya dialami oleh penulis pada ruang dan waktu itu saja.
2. Ide penciptaan karya ini merupakan hasil imajinasi dan aktualisasi pemaknaan penulis terhadap *uran-uran* tiga nada (1, 6, 5) dalam kaitannya dengan efek yang dihasilkan. Interpretasi penulis tentang substansi dasar karawitan tradisi, teknik permainan, olah garap dalam pakem tradisi karawitan, dan penggarapan musik Barat turut menginspirasi penciptaan karya musik serta mempengaruhi pembentukan karakter dan identitas karya seni musik penulis.
3. Perpaduan dan kombinasi tiga nada *grumbyung* masih jarang menjadi subjek penciptaan karya seni musik khususnya karawitan karena secara

umum orientasi estetis musikalitas dalam karawitan lebih mengutamakan kombinasi nada yang selaras.

4. Karya seni musik ini digarap dengan menggunakan perpaduan beberapa unsur seperti: medium tradisi dan idiom Barat; pola-pola permainan tradisi karawitan secara teknis dan non teknis dikembangkan menurut percampuran metode tradisi dan musik Barat, serta penerapan beberapa teknik permainan alternatif sehingga keseluruhan elemen tersebut akan membentuk suatu karya musik gamelan yang bernuansa baru.
5. Cara dan sudut pandang dalam karya ini dikaitkan dengan pandangan orang Jawa tentang *laku telu*; Jagad *purwa*, *madya*, dan *wasana* yang tertuang dalam rangkaian-rangkaian melodi tertata dan terbagi dalam tiga bagian. Melodi karya ini ditata menurut tataran filsafat nada dalam gamelan Jawa.

Hal inilah yang membedakan karya *Unang Uning* berbeda dengan karya yang sudah ada walaupun ada sumber tertulis serta audio-visual sebagai bahan untuk pendekatan proses penggarapannya.

Penggarapan yang menghasilkan suatu karya orisinal, perlu mempunyai referensi guna menambah wawasan dan untuk merangsang pola pikir kreatif. Ide musikal secara khusus merupakan kapasitas untuk mewujudkan ide-ide yang ada menjadi suara musik (North, 2003:50).

Keaslian karya *Unang Uning* dapat diwujudkan dengan membuat perbandingan dengan contoh karya di bawah ini:

Adapun sumber audio-visual dari perbandingan karya ini adalah “*Duet*” oleh Rahayu Supanggah, “*Opera Jawa*” oleh Garin Nugroho dengan penata musik Rahayu Supanggah, “*Pyang Pyung*” oleh Anon Suneka, “*Tut*” oleh Sugeng Riyadi. Dari sumber audio-visual karya tersebut terdapat nada-nada harmoni, disharmoni, dan pengulangan pada melodi serta dalam teknik permainan sehingga menambahkan variasi-variasi setiap bagiannya, Hal tersebut menimbulkan ide penulis untuk menciptakan karya baru sebagai bahan inspirasi dan perbandingan.

Karya ini mentransformasi aktivitas *uran-uran* ke dalam bentuk karya komposisi karawitan *gadhon*, dengan memberi warna baru dalam teknik, melodi, dan harmoni. Sejalan dengan reverensi individu yang berdasarkan atas pengalaman yang didapatkan dalam profesinya sebagai praktisi di dunia karawitan, maka penentuan *grumbyung* sebagai subjek penciptaan karya seni berjudul *Unang Uning* ini tentunya didasarkan atas referensi karya-karya seni musik sebelumnya baik yang telah diciptakan oleh penulis sendiri maupun oleh orang lain.

Perspektif penulis terhadap perpaduan tiga nada mencetuskan ide penciptaan yang mengolah nada-nada melalui sudut pandang yang berbeda dengan apa yang sudah pernah dilakukan. *Grumbyung* sebagai pola perpaduan yang sebelumnya belum pernah ditonjolkan dalam suatu karya musik akan diolah sedemikian rupa bersama dengan melodi sebagai perpaduan yang harmonis dalam musikalitas gamelan. Reverensi individu dan penguasaan substansi dasar yang diolah sesuai dengan kecenderungan (*trend*) musik masa kini merupakan hal baru yang ditawarkan oleh penulis pada penciptaan seni musik kali ini.



## **D. Tujuan dan Manfaat**

### 1. Tujuan

- a. Penemuan warna musik dan teknik permainan baru melalui komposisi musik *Unang Uning*.
- b. Konsep *gadhon* dalam komposisi karawitan *Unang Uning* terdapat percampuran antara penggarapan tradisi karawitan dan musik Barat.

### 2. Manfaat

#### a. Personal

- a.1. Mengembangkan wacana dalam berkarya musik.
- a.2. Meningkatkan kemampuan kreativitas dalam berkarya seni.

#### b. Masyarakat

Memberikan apresiasi yang mampu membuka kesan dan dimensi baik penonton maupun penikmat seni tentang potensi seni tradisi yang masih bisa untuk dikembangkan.

#### c. Lembaga

- c.1. Menambah repertoar untuk bahan kajian musik Nusantara dan Barat sebagai studi analisis.
- c.2. Sebagai referensi mahasiswa dalam berkarya seni musik.